BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Orang Tua Dalam Membina Salat Anak

Strategi Keteladanan dan Pembiasaan Sejak Dini sebagai Pondasi Utama Strategi mendasar dalam membina salat anak adalah melalui keteladanan (uswah hasanah) yang konsisten dari orang tua. Anak pada usia dini cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar di lingkungan terdekatnya. Orang tua yang tekun melaksanakan salat tepat waktu akan menjadi model peran yang kuat bagi anak. Selain keteladanan, pembiasaan menjadi metode penting yang harus diterapkan sejak usia sebelum wajib salat. Pembiasaan ini termasuk mengajak anak salat di samping orang tua, bahkan mengenalkan gerakan salakan dengan cara yang santai dan penuh keceriaan. Upaya ini harus dilakukan secara bertahap sehingga ibadah salat terekam dalam memori anak sebagai kegiatan yang positif dan merupakan pondasi penting dalam akhlak karimah mereka.

Sedangkan Pendekatan Komunikatif dan Motivasi Internal Sesuai Tahapan Usia Seiring bertambahnya usia anak, strategi pembinaan harus bergeser ke pendekatan yang lebih komunikatif dan menumbuhkan motivasi internal. Bagi anak usia 5 hingga 14 tahun, orang tua perlu menerapkan perintah atau penekanan sesuai tuntunan Rasulullah, namun tetap didampingi dengan pemahaman yang memadai mengenai makna dan hikmah salat. Orang tua dengan pola asuh demokratis umumnya memberikan penjelasan yang cukup dan membangun komunikasi yang baik, sehingga anak merasa bertanggung jawab dan termotivasi untuk melaksanakan salat secara sukarela, bukan karena keterpaksaan (Erwinsyah, 2020). Melalui pendekatan ini, anak diajak merefleksikan ibadahnya dan menemukan ide untuk meningkatkan kualitas salat mereka.

Untuk memperkuat kebiasaan salat, orang tua disarankan menggunakan strategi penguatan positif (*positive reinforcement*). Memberikan pujian, hadiah kecil, atau pengakuan atas disiplin anak dalam melaksanakan salat dapat menjadi motivasi eksternal yang efektif, terutama pada tahap awal pembiasaan (Fitriariyanti,

2020). Selain itu, di era digital saat ini, orang tua dapat memanfaatkan media pembelajaran seperti gambar atau audio visual untuk mengajarkan tata cara dan adab salat secara menarik. Pengelolaan waktu yang disiplin antara bermain, belajar, dan waktu salat juga merupakan bagian dari strategi penguatan yang perlu diterapkan secara konsisten oleh orang tua.

Ketika anak memasuki usia 10 tahun ke atas, ketegasan dan kedisiplinan menjadi strategi yang tidak terhindarkan, sebagaimana perintah Nabi, termasuk memberi sanksi atau hukuman yang mendidik apabila anak enggan salat. Hukuman yang diberikan sebaiknya bersifat edukatif, seperti hafalan surat pendek, bukan hukuman fisik yang menyakitkan. Namun, ketegasan ini harus sejalan dengan penciptaan lingkungan rumah yang *religius* dan *suportif*, misalnya dengan menyediakan tempat ibadah yang nyaman dan selalu mengingatkan waktu salat. Sinergi antara ketegasan, penguatan, dan lingkungan yang kondusif akan membantu anak menanamkan kewajiban salat sebagai kebutuhan hidup (Ahmad & Nisa, 2020).

1. Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Salat Anak

Peran adalah sebagai Teladan Utama (Model Peran) dan *Motivator* Awal Peran fundamental orang tua dalam membina salat anak dimulai dari keteladanan (uswah hasanah). Anak-anak adalah peniru ulung mereka cenderung mencontoh perilaku yang paling sering mereka lihat. Oleh karena itu, orang tua wajib menjadi model peran yang konsisten dengan melaksanakan salat secara disiplin, tepat waktu, dan khusyuk (Sari & Zayadi, 2021). Peran sebagai teladan ini diperkuat dengan menjadi motivator awal yang mengenalkan salat bukan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan dan sarana berkomunikasi dengan Tuhan. Pendekatan ini perlu diimplementasikan sejak usia dini dari umur 5 hingga 14 thn (prasekolah) agar ibadah salat tertanam sebagai kebiasaan positif.

Peran sebagai Pengarah dan Pembimbing Teknis Ibadah Selain menjadi teladan, orang tua berperan aktif sebagai pembimbing yang mengajarkan tata cara salat yang benar dan sesuai sunnah. Peran ini mencakup bimbingan teknis mulai dari wudu yang sempurna, gerakan dan bacaan salat yang fasih, hingga

adab berpakaian yang layak saat beribadah. Proses mengajarkan harus dilakukan secara bertahap dan menyenangkan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak sesuai tahapan usia mereka. Orang tua harus memastikan anak memahami makna esensial dari setiap gerakan dan bacaan, sehingga salat bukan sekadar rutinitas fisik tanpa arti (Hanifah & Rahayu, 2022).

Sebagai *Regulator* Lingkungan dan Disiplin yang Konsisten Orang tua memiliki peran vital sebagai *regulator* lingkungan rumah tangga, menciptakan suasana yang kondusif dan mendukung pelaksanaan ibadah salat. Hal ini mencakup memastikan kebersihan tempat salat, selalu mengingatkan waktu salat, dan memastikan semua anggota keluarga beranjak untuk salat berjamaah tepat waktu. Pada tahap usia tujuh hingga sepuluh tahun, orang tua juga berperan sebagai penegak disiplin yang konsisten. Konsistensi dalam perintah dan aturan waktu salat ini diperlukan untuk mengubah kebiasaan menjadi karakter, sesuai dengan metode pembimbingan yang dicontohkan dalam Islam.

Orang tua sebagai Penilai dan Pemberi Penguatan maka dari itu sebagai penilai yang mengamati kemajuan anak dalam melaksanakan salat. Penilaian ini harus diikuti dengan pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*). Pujian, apresiasi, atau hadiah kecil yang mendidik diberikan sebagai pengakuan atas usaha dan kedisiplinan anak dalam menjaga salatnya (Suryana, 2023). Strategi ini sangat efektif untuk menumbuhkan motivasi internal dan membuat anak merasa dihargai atas usahanya, sehingga mereka secara bertahap menjadikan salat sebagai inisiatif pribadi tanpa paksaan. Hal ini penting untuk mengarahkan mereka pada kemandirian beribadah.

Begitu juga dengan Pelindung dan Sumber Inspirasi Nilai Spiritual Terakhir, orang tua berperan sebagai pelindung yang menjaga anak dari pengaruh negatif luar yang dapat merusak kualitas ibadah mereka, serta sebagai sumber inspirasi nilai-nilai spiritual dalam salat. Orang tua harus mampu mengaitkan pelaksanaan salat dengan perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab sosial (Pujianto & Wulandari, 2020). Dengan demikian, salat tidak hanya dilihat sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai

pondasi pembentukan karakter dan *moralitas* (akhlak) anak, menyiapkan mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dunia dan akhirat.

2. Indikator Strategi Orangtua dalam Membina Anak

Indikator adalah tolak ukur atau ciri-ciri yang dapat diamati dan dinilai untuk menentukan sejauh mana keberhasilan penerapan metode pendidikan (strategi) orang tua dalam mencapai tujuan pembentukan karakter, moral, dan perilaku positif pada anak dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator menurut (Sopiyan & Budiman, 2018), diantaranya yaitu:

a. Mengukur Capaian Perilaku

Indikator menunjukkan apakah anak sudah patuh dan konsisten menjalankan perintah positif yang dibiasakan (misalnya, salat tepat waktu, mengucapkan salam, atau disiplin waktu belajar). Ini adalah bukti bahwa strategi *pembiasaan* dan *pengawasan* berhasil.

b. Menilai Internalisasi Nilai

Anak tidak hanya sekadar patuh karena takut hukuman, tetapi perilaku baik itu sudah didasari oleh kesadaran, pemahaman, dan dorongan dari dalam diri (*internalisasi*). Ini adalah keberhasilan strategi *motivasi* dan *keteladanan*.

c. Menentukan Tingkat Kemandirian

Indikator tertinggi menunjukkan bahwa anak telah mencapai kemampuan untuk memimpin dirinya sendiri (*self-monitoring*) dan bertanggung jawab atas tindakan serta ibadahnya tanpa lagi bergantung pada perintah atau imbalan eksternal.

3. Metode Strategi Pembinaan Orangtua yang mempengaruhi anak yaitu: Keteladanan, Pembiasaan, Motivasi, Pengawasan, Hukuman/Penghargaan

Menurut Hidayat, W., & Hidayat, N (2023) dalam membentuk karakter disiplin pada diri anak, terdapat sejumlah strategi yang dapat diterapkan secara efektif, antara lain keteladanan, pembiasaan, motivasi, pengawasan, serta pemberian hukuman dan penghargaan. Keteladanan menjadi unsur penting karena anak cenderung meniru perilaku orangtua atau lingkungan sekitar yang

mereka anggap sebagai figur panutan, sehingga sikap disiplin dapat terbentuk melalui proses peniruan dalam keseharian. Strategi pembiasaan dilakukan dengan membangun perilaku sesuai nilai yang diharapkan secara konsisten dalam berbagai situasi, sehingga sikap disiplin tertanam secara berkesinambungan. Motivasi ikut serta dalam membangkitkan dorongan internal siswa agar lebih bersemangat menjalankan aturan dan norma yang berlaku, sementara pengawasan diperlukan untuk memastikan siswa tetap berada pada jalur yang benar dan memahami konsekuensi dari setiap pelanggaran.

Selain itu, penerapan hukuman yang membina tanpa kekerasan serta pemberian penghargaan atas pencapaian positif merupakan cara yang efektif untuk memperkuat perilaku disiplin. Melalui kombinasi strategi tersebut diharapkan terbentuk suasana keluarga yang harmonis dan mampu mendukung perkembangan karakter disiplin anak secara optimal.

Berikut Indikator tentang Bentuk Strategi diatas:

a. Keteladanan (Contoh Nyata)

   Keteladanan merupakan pondasi utama dalam pembinaan anak. Orang tua adalah tokoh sentral yang dianggap memiliki kelebihan dan perilakunya akan ditiru oleh anak, karena keteladanan adalah metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan (Muchtar, 2022). Keteladanan ini menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi perkembangan akhlak dan sikap keagamaan anak, sehingga orang tua harus memberikan contoh yang benar agar anak memiliki perilaku terpuji di masyarakat (Muliana, 2020).

b. Pembiasaan (Latihan Berulang)

   Pembiasaan adalah cara efektif yang dilakukan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai positif dan membentuk perilaku anak melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang, seperti membiasakan anak untuk salat, mengaji, atau menjaga adab. Konsistensi dalam membiasakan

perilaku baik sejak dini sangat penting karena hal itu akan mempengaruhi perkembangan seorang anak. Meskipun demikian, peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di rumah juga harus diimbangi dengan pengetahuan dan wawasan yang memadai (Lilawati, 2020).

c. Motivasi (Dorongan Semangat)

Motivasi adalah dorongan yang diberikan orang tua kepada anak, baik dalam bentuk perhatian, hadiah, penghargaan, pujian, dan bahkan hukuman, yang bertujuan untuk meningkatkan semangat dan kemauan anak dalam belajar atau berbuat baik (Ningrum, 2019). Menyebutkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi motivasi belajar seseorang. Orang tua memiliki peran sebagai yang memberikan semangat dan dukungan agar anak menjadi orang yang berkualitas dengan ciri-ciri iman dan takwa.

d. Pengawasan (Kontrol dan Pengarahan)

Pengawasan (kontrol atau monitoring) adalah upaya orang tua untuk menjaga agar kegiatan pelaksanaan dapat dilakukan secara efektif dan efisien sesuai dengan perencanaan, kebijakan, dan peraturan. Pengawasan ini sangat penting untuk meningkatkan kedisiplinan anak, mengontrol, dan mengarahkan mereka kepada sikap yang lebih baik, terutama dalam menghadapi tantangan zaman, seperti bahaya kecanduan gajet. Orang tua berperan penting dan paling utama dalam memelihara, mendidik, dan menentukan masa depan anaknya.

e. Hukuman/Penghargaan (*Reward and Punishment*)

Hukuman (*Punishment)* dan Penghargaan *(Reward*) adalah metode untuk memperbaiki atau memperkuat perilaku anak. Pemberian Penghargaan diberikan sebagai respon untuk memperkuat perilaku positif anak yang memang harus diberi penghargaan, seperti ketika anak rajin berpuasa atau salat Tarawih. Sebaliknya, hukuman diberikan untuk mengatasi perilaku yang tidak diinginkan dan mengajarkan konsekuensi,

meskipun harus dilakukan tanpa kontak fisik. Penerapan metode ini bertujuan agar anak mampu mengembangkan moral keagamaannya dengan baik (Ritonga, 2024).

Proses pembinaan karakter disiplin anak memerlukan pendekatan yang terintegrasi melalui berbagai strategi yang saling mendukung. Keteladanan dan pembiasaan menjadi kunci utama, karena orang tua berperan sebagai teladan nyata serta mampu membentuk rutinitas positif yang konsisten dalam kehidupan (Burhanuddin, 2025). Selain itu, strategi lain yang juga penting meliputi pemberian motivasi, pengawasan, serta penerapan hukuman dan penghargaan. Motivasi dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam mematuhi aturan, sedangkan pengawasan memastikan perilaku disiplin tetap terjaga sesuai norma yang berlaku.

Hukuman yang bersifat membina serta penghargaan atas perilaku baik menjadi langkah efektif untuk memperkuat karakter disiplin anak. Dengan dukungan strategi-strategi tersebut, pembinaan disiplin bukan hanya bagian dari proses formal, tetapi juga berkembang menjadi budaya rumah dan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter secara menyeluruh.

B. Salat Fardhu

1. Pengertian dan Kedudukan Salat Fardhu

Salat fardhu merupakan kewajiban utama bagi setiap Muslim yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntunan agama Islam. Ibadah ini menempati posisi kedua setelah syahadat sebagai salah satu rukun Islam yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan seorang mukmin. Salat juga dipandang sebagai ibadah yang sempurna karena di dalamnya terkandung berbagai bentuk penghambaan, seperti dzikir, membaca Al-Qur’an, serta berdoa kepada Allah SWT. Selain itu, Salat fardhu memiliki peran sentral dalam tatanan ibadah umat Islam, sebab kewajiban ini ditegaskan dalam Al-Qur’an dan hadis. Pelaksanaan

Salat fardhu dengan benar menjadi wujud nyata ketaatan kepada Allah SWT sekaligus menjadi salah satu tolak ukur keimanan dan syarat penting dalam menegakkan agama Islam (Istiqomah et al., 2023).

a. Pengertian Salat Fardhu

Salat fardhu adalah ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim dan merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat. Ibadah ini tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga mengandung dimensi spiritual, moral, dan sosial yang membentuk kepribadian seorang Muslim. Di dalam Salat terdapat dzikir, doa, dan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang mendekatkan hamba kepada Tuhannya. Karena itu, Salat fardhu memiliki kedudukan sangat istimewa sebagai tiang agama yang menentukan tegaknya iman seorang Muslim (Nasution, 2024).

Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 43:

﴿وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ ٤٣﴾

"Dan dirikanlah Salat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'."

Ayat ini menunjukkan bahwa Salat bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga memiliki dimensi sosial, yakni menghubungkan manusia dengan Allah sekaligus dengan sesama dalam ikatan ibadah. Dengan demikian, Salat fardhu menjadi pilar utama yang menjaga keteraturan spiritual umat Islam.

b. Kedudukan Salat Fardhu

Kedudukan Salat fardhu sangat sentral dalam kehidupan seorang Muslim. Ia menjadi pembeda antara keimanan dan kekufuran, sekaligus sarana utama untuk menjaga hubungan dengan Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Pokok segala perkara adalah Islam, tiangnya adalah Salat, dan puncaknya adalah jihad" (HR. Tirmidzi). Hadis ini mempertegas bahwa Salat merupakan fondasi agama yang menopang keimanan seorang Muslim.

Selain itu, Allah SWT juga menekankan pentingnya menjaga Salat dalam QS. Al-Ankabut [29]: 45:

﴿اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ ٤٥

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah Salat. Sesungguhnya Salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (Salat) adalah lebih besar (keutamaannya). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut [29]: 45)

Ayat ini menegaskan bahwa Salat tidak hanya sekadar kewajiban, tetapi juga memiliki fungsi moral yang mampu mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar. Dengan demikian, kedudukan Salat fardhu bukan hanya sebagai ibadah ritual, melainkan juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter Islami (Syahputra, 2023).

Salat fardhu adalah ibadah utama yang wajib bagi setiap Muslim dan menjadi pondasi keimanan. Kedudukannya sebagai tiang agama menjadikannya penentu tegaknya Islam dalam diri seorang Muslim. Salat bukan hanya ritual, tetapi juga pendidikan spiritual, moral, dan sosial yang berpengaruh langsung pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, Salat fardhu harus ditanamkan sejak dini melalui pembinaan keluarga, khususnya oleh orang tua, agar anak terbiasa melaksanakan ibadah ini dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

2. Dalil-dalil Salat

Kewajiban Salat memiliki dasar yang sangat kuat dalam ajaran Islam dan menjadi salah satu pilar utama dalam agama. Al-Qur'an memberikan penegasan yang jelas mengenai hal ini, sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Baqarah ayat 43:

﴿وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ ٤٣ ﴾

“Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.” (QS. Al-Baqarah : 43)

Selain itu, hadis Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa Salat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat, yang menunjukkan betapa besar kedudukannya dalam kehidupan umata seorang muslim (Ilyasa et al., 2025).

Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan landasan yang kuat tentang kewajiban salat. Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan: “Islam dibangun di atas lima perkara: pengukuran bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji bagi yang mampu.” Hadis ini menegaskan bahwa Salat adalah salah satu pilar utama dalam Islam setelah syahadat (Hidayat, 2019).

Perintah tersebut juga untuk mengajarkan dan memerintahkan salat kepada anak yang telah mencapai usia 7 tahun. Perintah ini merupakan bagian dari tanggung jawab pendidikan (tarbiyah) orang tua, bukan merupakan kewajiban salat bagi si anak, karena kewajiban salat secara syariat baru berlaku ketika anak mencapai usia baligh (dewasa). didasarkan pada Hadits Nabi Muhammad ﷺ.yaitu:

أَبْنَاءُ وَهُمْ عَلَيْهَا، وَاضْرِبُوهُمْ سِنِينَ، سَبْعِ أَبْنَاءُ وَهُمْ بِالصَّلَاةِ أَوْلَادَكُمْ مُرُوا الْمَضَاجِعِ فِي بَيْنَهُمْ وَفَرِّقُوا عَشْرٍ

Terjemah: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak mau salat) ketika mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan).”

Maka dari itu perintah salat dimulai pada usia tujuh tahun karena anak pada usia tersebut telah mencapai fase *mumayyiz* (mampu membedakan mana yang baik dan buruk, serta memahami perintah). Menurut para ulama, usia ini merupakan masa di mana anak sudah mampu menerima dan memahami perintah

dengan baik, serta dapat diajari bacaan dan gerakan salat. Ini adalah usia yang dianggap ideal untuk menanamkan fondasi agama sebelum kewajiban syariat berlaku penuh saat baligh.

Hadits tersebut juga melanjutkan perintah untuk mendisiplinkan anak jika tidak mau salat saat berusia sepuluh tahun. Tindakan ini merupakan puncak dari pendidikan salat dan ketegasan dari orang tua. Imam Asy-Syafi'i (wafat 204 H) menjelaskan bahwa pukulan (pendidikan, bukan penyiksaan) ini wajib dilakukan oleh orang tua jika anak telah berusia sepuluh tahun dan meninggalkan salat secara sengaja. Tujuannya adalah memastikan anak terbiasa salat saat mencapai usia baligh.

Perintah khusus Nabi ﷺ di atas didukung oleh perintah umum dalam Al-Qur'an tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama keluarga mereka, termasuk salat. Allah berfirman di QS. Taha: 132:

ۖ نَرْزُقُكَ نَّحْنُ ۖ رِزْقًا نَسْـَٔلُكَ لَا ۖ عَلَيْهَا وَٱصْطَبِرْ بِٱلصَّلَوٰةِ أَهْلَكَ وَأْمُرْ

لِلتَّقْوَىٰ وَٱلْعَـٰقِبَةُ

Terjemah: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

Dari dalil-dalil tersebut dapat dipahami bahwa salat bukan sekedar kewajiban ritual, tetapi juga landasan utama dalam menegakkan agama Islam. Salat menjadi simbol keimanan, sarana mendekatkan diri kepada Allah, serta tolak ukur ketaatan seorang muslim dalam menjalankan syariat secara utuh. Dengan demikian, meninggalkan salat secara sengaja berarti mengabaikan salah satu pilar utama dalam Islam (Al-Ghazali, 2021).

3. Tahapan Pendidikan Salat Sesuai Usia Anak

Tahapan pendidikan salat bagi anak dapat dibedakan sesuai dengan fase perkembangan usianya. Pada masa kanak-kanak awal (5–10 tahun), orang tua dianjurkan memperkenalkan salat secara bertahap dengan memberikan teladan

nyata, seperti melaksanakannya di depan anak dan membiasakan mereka mengikuti gerakan salat. Memasuki usia 7–14 tahun, anak didorong untuk mulai melaksanakan salat secara mandiri, disertai penguatan kedisiplinan serta pemahaman bahwa salat merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara konsisten. Sementara itu, setelah melewati usia 14 tahun, anak diharapkan sudah mampu menjalankan salat dengan penuh kesadaran dan kemandirian, sekaligus memahami makna serta hikmah ibadah tersebut. Pada tahap ini, peran orang tua dan pendidik tetap penting sebagai pembimbing dan pengawas agar pelaksanaan salat anak selaras dengan ajaran Islam (Khotimah, 2022).

Menurut Janah et al. (2024) dalam proses pendidikan salat sesuai tahapan usia anak, orang tua perlu menyesuaikan metode dan materi yang diberikan agar selaras dengan perkembangan mereka. Pada usia dini, fokus utamanya adalah memperkenalkan salat secara sederhana melalui contoh nyata dan pengenalan gerakan dasar yang dilakukan secara perlahan serta berulang, sehingga anak terbiasa dan merasa nyaman. Pada tahap ini, pendekatan yang digunakan sebaiknya menyenangkan tanpa adanya paksaan, agar anak merasa tertarik untuk melakukannya. Seiring bertambahnya usia, orang tua dapat mulai mengajarkan tata cara salat yang lebih lengkap, meliputi bacaan dan doa yang wajib dilafalkan, sekaligus menjelaskan makna dari setiap gerakan dan bacaan tersebut agar anak memahami esensi ibadah. Konsistensi dan keteladanan dalam pembiasaan ini sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran sekaligus menjadikan salat sebagai bagian dari kebiasaan keagamaan dalam kehidupan mereka.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan Salat fardhu anak menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar proses pembelajaran berjalan efektif. Keberhasilan dalam membina ibadah salat hal ini banyak ditemukan oleh peran orangtua yang kompeten, sabar, dan mampu membimbing anak dengan baik, serta semangat dan motivasi anak dalam mengikuti

pembelajaran. Namun demikian, berbagai hambatan juga sering muncul, seperti anak merasa malas menjalankan salat, perbedaan kemampuan individu, keterbatasan keterampilan orangtua dalam membina anak, hingga kondisi belajar anak tentang salat kurang efektif.

Selain itu, metode yang digunakan orangtua kurang berkesan bagi anak dan minimnya pengalaman orangtua dalam menerapkan latihan Salat secara efektif turut mempengaruhi pencapaian perkembangan anak tentang ibadah salat. Dengan demikian, pendidikan Salat fardhu anak sangat dipengaruhi oleh kombinasi dukungan dari keluarga dan motivasi terhadap anak, sekaligus dipengaruhi oleh tantangan internal maupun eksternal yang ada (Hikmiati et al., 2024). Berikut adalah poin-poin faktor pendukung dan penghambat pendidikan Salat fardhu anak berdasarkan pembahasan sebelumnya:

a. Faktor Pendukung
    1) Teladan Orangtua: Anak cenderung meniru kebiasaan orangtua. Jika orangtua disiplin menjalankan sholat fardu, hal ini menjadi contoh nyata bagi anak.
    2) Lingkungan Keluarga Religius: Suasana rumah yang mendukung, seperti adanya pengingat waktu sholat, doa bersama, dan kebiasaan sholat berjamaah.
    3) Komunikasi yang Baik: Nasihat, bimbingan, dan motivasi yang disampaikan dengan penuh kasih sayang dapat menumbuhkan kesadaran anak.
    4) Dukungan Fasilitas: Ketersediaan mushola, perlengkapan ibadah, serta jadwal kegiatan yang teratur membantu anak terbiasa dengan sholat.
    5) Lingkungan Sosial Positif: Kehadiran teman sebaya, guru, dan masyarakat yang sama-sama membiasakan sholat memberi pengaruh baik bagi anak (Ritonga,2024).
b. Faktor Penghambat
    1) Kurangnya Teladan Orangtua: Jika orangtua sendiri lalai atau jarang sholat, anak sulit terbiasa menjalankannya.

2) Lingkungan Negatif: Pergaulan dengan teman yang tidak terbiasa sholat dapat melemahkan motivasi anak.
3) Kesibukan Orangtua: Waktu yang terbatas karena pekerjaan membuat orangtua kurang maksimal membina anak dalam sholat.
4) Kurangnya Pemahaman Anak: Anak yang belum paham makna sholat sering menganggapnya beban.
5) Pengaruh Media: Akses berlebihan pada gadget atau hiburan membuat anak lalai dan menunda sholat (Herti,2022)

Pendidikan Salat fardhu pada anak sangat dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya meliputi Teladan Orangtua, Lingkungan Keluarga Religius, Komunikasi yang Baik, Dukungan Fasilitas, Lingkungan Sosial Positif. Semua elemen ini berkontribusi dalam menumbuhkan pemahaman dan kebiasaan anak untuk melaksanakan Salat dengan benar. Namun terdapat juga faktor penghambat, Kurangnya Teladan Orangtua, Lingkungan Negatif, Kesibukan Orangtua, Kurangnya Pemahaman Anak, Serta Pengaruh Media.

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Salat fardhu sangat bergantung pada kemampuan lingkungan dan orang tua dalam mengoptimalkan faktor pendukung serta meminimalisir hambatan yang ada, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dalam beribadah sesuai tutunan Islam (Muliana, 2020).

5. Indikator Salat Fardhu yang Benar Sesuai Rukun dan Syarat Sah Salat

Salat sebagai Pilar Utama dan Pembentuk Karakter,Salat fardhu merupakan inti dari ibadah fisik (*ibadah badaniyyah*) dalam Islam dan bertindak sebagai tiang penyangga agama (*'amūd ad-dīn*), yang keabsahannya terikat pada terpenuhinya indikator syarat sah dan rukun salat . Pembinaan disiplin dalam melaksanakan salat secara benar tidak hanya memenuhi kewajiban ritual, tetapi juga mengurangi *signifikan* pembentukan karakter spiritual dan moral individu (Fauzi et al., 2021). Indikator utama salat yang

benar dimulai dari kesadaran bahwa ibadah ini adalah tanggung jawab pribadi yang harus dilaksanakan sesuai tuntunan syariat secara menyeluruh.

Indikator pertama dari sahnya salat adalah terpenuhinya seluruh syarat sah, yang berfungsi sebagai gerbang legalitas ibadah. Hal ini mencakup kesucian (*thahārah*) dari hadas (kecil dan besar) serta sucinya badan, pakaian, dan tempat salat dari najis (Syihab, 2022). Contohnya, memastikan bahwa pakaian yang dikenakan bebas dari percikan air seni atau darah. Indikator lain yang krusial adalah masuknya waktu salat ; salat yang dilakukan sebelum waktunya masuk dianggap batal secara mutlak. Syarat ini menekankan dimensi kedisiplinan waktu yang merupakan etos inti dalam ajaran Islam. Dan ada beberapa rukun salat untuk menambah penguat dalam salat antara lain:

1. Rukun Hati: Niat dan Kehadiran Hati (*Khusyū'*)

   Rukun salat yang paling mendasar adalah niat , yang berfungsi membedakan antara kebiasaan dengan ibadah. Indikator niat yang benar adalah adanya kesengajaan (*al-qasd*) untuk melaksanakan salat fardhu tertentu, dilakukan bersamaan dengan takbiratul ihram. Dalam konteks yang lebih luas, indikator salat yang benar juga melibatkan kehadiran hati (*khusyū'*) . Walaupun *khusyū'* secara teknis bukan rukun yang membatalkan salat jika ditinggalkan, namun *khusyū'* adalah ruh salat yang menjadi indikator kualitas dan diterimanya ibadah di sisi Allah (Asy-Syafi'i, 2020).

2. Rukun Perkataan: Takbiratul Ihram dan Konsistensi Bacaan

   Rukun perkataan (*aqwāl*) dalam salat diawali oleh Takbiratul Ihram (mengucapkan *Allāhu Akbar*). Indikator keabsahannya diucapkan dengan pengucapan yang benar (*makhārijul* hurufnya tepat) dan didengarkan oleh diri sendiri (jika pendengaran normal) (Hidayati & Lubis, 2021). Rukun kata lain adalah membaca Surat Al-Fatihah di setiap rakaat serta *Tasyahhud* Akhir dan Shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ di duduk tasyahhud akhir. Kesalahan fatal dalam membaca Al-Fatihah, seperti tertinggal satu huruf atau tidak berurutan (tidak *tartil*), dapat membatalkan salat.

3. Rukun Perbuatan: Gerakan dan Thuma'ninah sebagai Inti

Rukun perbuatan (*af'āl*) adalah serangkaian gerakan dari berdiri hingga salam, yang indikator kebenarannya terletak pada pelaksanaannya dengan tertib dan *thuma'ninah* (tenang dan berhenti sejenak) . *Thuma'ninah* adalah indikator wajib; mengabaikannya berarti salat batal. Contohnya, saat *I'tidal* (berdiri tegak setelah ruku'), seseorang harus berhenti sejenak, tidak boleh langsung turun sujud. Hal ini didasarkan pada Hadits *Musī'u ṣalātihi* (orang yang buruk salatnya), di mana Nabi Muhammad ﷺ memerintahkan salat diulang karena tidak adanya *thuma'ninah* (Muzayyin & Haryati, 2023).

Indikator benar pada gerakan salat juga terlihat dalam keseimbangan posisi anggota tubuh . Ketika sujud, indikator yang benar adalah menempatkan tujuh anggota badan di lantai: dahi dan hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan ujung-ujung jari kaki (Zainuri et al., 2024). Di antara dua sujud, indikator duduk yang benar adalah *Iftirāsy* (duduk di atas telapak kaki kiri) dengan *thuma'ninah* yang mampu. Setiap gerakan harus mencerminkan kekhusyukan dan penghambaan kepada Allah, tidak sekadar rutinitas mekanis tanpa makna.

Begitu juga dengan Indikator salat yang benar secara keseluruhan adalah tertib (berurutan) . Melanggar urutan rukun, misalnya sujud sebelum ruku', akan membatalkan salat secara sengaja maupun lupa. Rukun penutup adalah salam pertama (*Assalāmu 'alaikum wa rahmatullāh*) yang diucapkan dengan niat mengakhiri ibadah, diikuti dengan salam kedua (sunnah). Kesempurnaan salat juga mencakup sunnah-sunnah *ab'adh* (sunnah yang dianjurkan) yang jika ditinggalkan dapat digantikan dengan sujud sahwi (Ramli, 2021).

Salat yang benar juga harus dipertahankan dari pembatal-pembatal salat . Indikator utamanya adalah menghindari berbicara di luar bacaan salat , melakukan gerakan yang banyak dan berturut-turut (misalnya, lebih dari tiga langkah), serta tertawa berbahak-bahak atau kehilangan salah satu syarat sah (misalnya, kentut yang membatalkan wudu) (Syihab, 2022). Indikator ini menjamin bahwa fokus dan integritas salat sebagai komunikasi langsung antara hamba dan Rabb-nya tetap terjaga dari awal hingga akhir.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teorin yang relevan dengan masalah yang diteliti serta sebagai landasan teoritis dalam penyusunan dan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

NO	Nama Peneliti, Tahun Terbut	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Janah (2024)	Strategi Orangtua Dalam Menanamkan Kesadaran Ibadah Salat Pada Anak Usia Dini	Hasil penelitian membuktikan bahwa kombinasi keteladanan, *loop* (perintah yang berulang-ulang), dan dukungan institusional efektif membentuk kebiasaan ibadah pada usia dini.	Sama-sama meneliti tentanng setrategi orangtua dalam membina salat fardhu anak	Peneliti terdahulu meneliti tentang menanamkan ibadah salat pada anak usia dini, sedangkan peneliti meneliti tentang membina sholat fardhu anak usia 5-14 thn
2.	Amirudin (2024)	Metodologi Studi Penelitian Kualitatif	Hasilnya menunjukkan bahwa rutinitas singkat,	Sama-sama menekankan pada proses, bukan hanya	Peneliti terdahulu meneliti tentang,

			konsisten, dan pendekatan menyenangkn (permainan, lagu, contoh langsung)meningkatkan keterampilan gerakan dan pelafalan anak, serta mempercepat internalisasi kebiasaan salat jika diikuti oleh dukungan orang tua di rumah.	hasil akhir.	pemahaman mendalam (*deep understanding*), dan deskripsi kompleks mengenai fenomena sosial. Sedangkan peneliti meneliti tentang, perilaku (kepatuhan salat) dan menanamkan nilai-nilai agama pada individu (anak).
3.	Hafid, 2023	Peran orang tua dalam membentuk identitas keagaman dalam rumah	Hasilnya adalah Kurangnya pola asuh orang tua(keteladanan, penguatan positif, kesabaran) dan pengaturan lingkungan rumah	Sama-sama mengidentifikasi pembentukan identitas maupun pembinaan salat, keduanya	Peneliti terdahulu meneliti tentang, Membentuk Identitas Keagamaan, Sedangkan

		tangga.	tentang tentang ibadah salat.	sangat bergantung pada keteladanan orang tua.	peneliti meneliti tentang, Membina Salat Fardhu Anak